

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hepatitis B

1. Pengertian Hepatitis B

Hepatitis B merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus hepatitis B (HBV) yang menyerang sel-sel hati dan menimbulkan peradangan sehingga dapat mengganggu fungsi organ hati. Penyakit ini dapat berlangsung dalam bentuk akut maupun kronis, tergantung pada lamanya virus berada dalam tubuh penderita. Infeksi kronis hepatitis B berisiko menyebabkan komplikasi serius seperti sirosis hati dan karsinoma hepatoseluler apabila tidak ditangani secara adekuat (Kemenkes RI, 2023).

Menurut Petunjuk Teknis Manajemen Program Hepatitis B dan C, hepatitis B merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pengendalian terpadu karena penularannya dapat terjadi melalui paparan darah dan cairan tubuh yang terinfeksi, termasuk melalui hubungan seksual, penggunaan jarum suntik tidak steril, transfusi darah yang tidak aman, serta transmisi dari ibu ke bayi saat persalinan (Kemenkes RI, 2023). Oleh karena itu, pencegahan dan pengendalian hepatitis B dilakukan melalui imunisasi, skrining, serta tata laksana kasus secara komprehensif untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit ini.

2. Etiologi dan cara penularan

a. Etiologi

Hepatitis B disebabkan oleh virus hepatitis B (HBV), yaitu virus DNA dari famili *Hepadnaviridae* yang secara khusus menyerang sel hati (hepatosit)

dan menyebabkan infeksi hati baik akut maupun kronis. Infeksi HBV dapat berlangsung tanpa gejala maupun dengan gejala klinis yang signifikan, serta memiliki risiko tinggi berkembang menjadi sirosis hati dan kanker hepatoseluler pada infeksi kronis. Hal ini menunjukkan bahwa etiologi utama hepatitis B adalah infeksi virus hepatitis B yang memiliki kemampuan untuk menetap di dalam tubuh manusia dan menyebabkan gangguan fungsi hati jangka panjang (WHO, 2024b).

Selain itu, penularan virus hepatitis B secara biologis terjadi melalui kontak dengan darah dan cairan tubuh yang terinfeksi, karena virus tersebut dapat ditemukan dalam plasma darah, sekresi genital, serta cairan tubuh lainnya yang membawa partikel virus. Virus hepatitis B sangat menular, jauh lebih mudah menular dibandingkan virus lain seperti HIV, sehingga paparan terhadap darah atau cairan tubuh pasien merupakan etiologi langsung terjadinya infeksi pada individu yang rentan (Lubis et al., 2025)

b. Cara Penularan

Menurut WHO (2024) virus hepatitis B dapat ditularkan melalui dua jalur utama, yaitu penularan vertikal (dari ibu ke anak) dan penularan horizontal (antara individu dewasa atau anak) :

- 1) Penularan Vertikal merupakan transfer virus dari ibu yang terinfeksi kepada bayinya selama masa kehamilan, saat persalinan, atau setelah lahir, dan merupakan salah satu mekanisme penularan yang paling penting terutama di wilayah endemik tinggi. Penularan vertikal ini meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi kronis pada bayi karena sistem imun bayi belum matang sepenuhnya sehingga virus lebih mudah menetap.

- 2) Penularan Horizontal terjadi melalui kontak darah atau cairan tubuh yang terinfeksi, seperti melalui hubungan seksual tanpa pengaman, berbagi jarum suntik yang tidak steril, transfusi darah dengan darah yang tidak diskriminasi, tindakan medis atau non-medis yang melibatkan alat tajam yang terkontaminasi, serta kontak langsung antar individu melalui luka terbuka atau mukosa. Mekanisme ini menunjukkan bahwa penularan horizontal sangat terkait dengan perilaku berisiko dan paparan langsung terhadap darah dan cairan tubuh penderita.

3. Tanda dan gejala

Hepatitis B merupakan infeksi virus yang menyerang hati dan memiliki spektrum manifestasi klinis yang luas, mulai dari tidak bergejala hingga menunjukkan gejala akut atau kronis yang nyata. Manifestasi klinis tergantung pada fase infeksi dan respons imun individu terhadap virus (Roma et al., 2024).

a. Asimtomatik atau tidak bergejala

Infeksi Hepatitis B sering kali tidak menunjukkan gejala klinis sama sekali, khususnya pada orang dewasa dan pasien yang memiliki infeksi kronis tanpa tanda serologis nyata. Dengan demikian, diagnosis seringkali ditemukan melalui pemeriksaan laboratorium seperti pemeriksaan HBsAg positif tanpa adanya gejala yang jelas (Roma et al., 2024).

b. Gejala akut

Pada beberapa kasus infeksi akut, gejala dapat muncul sebagai respons sistem imun tubuh terhadap replikasi virus di hati. Manifestasi akut yang umum dijumpai meliputi :

- 1) Fatigue/kelelahan, yang sering menjadi gejala awal utama.
- 2) Nyeri di perut kanan atas (epigastrium) akibat peradangan hati.
- 3) Mual dan muntah, yang sering menyertai gejala akut.
- 4) Demam ringan, sebagai tanda awal reaksi inflamasi.
- 5) Ikterus (kulit dan mata menguning) akibat peningkatan bilirubin dari kerusakan sel hati.
- 6) Urine berwarna gelap dan feses pucat, yang mengindikasikan gangguan metabolisme empedu.

Gejala-gejala ini biasanya muncul beberapa minggu setelah paparan virus dan dapat berlangsung selama beberapa minggu sampai beberapa bulan tergantung keparahan infeksi dan respons imun pasien (Pattyn et al., 2021).

c. Gejala kronis atau lanjutan

Pada kasus infeksi kronis yang berlangsung lebih lama, tanda dan gejala dapat menjadi lebih serius, mencerminkan kerusakan hati progresif seperti sirosis atau kanker hati, meskipun seringkali muncul jauh setelah infeksi awal (Roma et al., 2024).

d. Variabilitas gejala berdasarkan usia dan status imun

Manifestasi klinis juga dipengaruhi oleh usia individu. Anak-anak dan pasien imunokompromais sering kali lebih sering tidak menunjukkan gejala, sedangkan sekitar 30%–50% orang dewasa dengan infeksi akut menunjukkan manifestasi klinis seperti yang telah disebut (Tutor et al., 2022).

4. Dampak Hepatitis B pada ibu hamil dan janin

Infeksi virus Hepatitis B (HBV) selama kehamilan bukan hanya berdampak pada organ hati ibu, tetapi juga berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan bagi ibu dan bayi. Meskipun banyak kasus ibu hamil yang terinfeksi bersifat asimtomatik atau tanpa gejala klinis yang nyata, infeksi tetap berhubungan dengan beberapa risiko obstetrik dan perinatal yang signifikan (Afraie et al., 2023)

a. Dampak pada ibu hamil

Infeksi Hepatitis B yang terjadi selama kehamilan dilaporkan berhubungan dengan beberapa hasil kehamilan yang buruk. Meta-analisis terhadap banyak studi kohort menunjukkan bahwa keberadaan infeksi HBV pada ibu bisa meningkatkan risiko kondisi seperti:

- 1) Preeklamsia (RR 1,10; 95% CI 1,04–1,16)
- 2) Diabetes gestasional (RR 1,16; 95% CI 1,13–1,18)
- 3) Persalinan prematur (RR 1,17; 95% CI 1,14–1,20)

Hubungan ini menunjukkan bahwa infeksi kronik HBV dapat berkontribusi terhadap gangguan fisiologis selama kehamilan dan meningkatkan risiko komplikasi obstetrik tertentu. Selain itu, ibu hamil yang terinfeksi HBV memiliki kemungkinan lebih besar mengalami kondisi medis yang memerlukan pemantauan dan tata laksana yang lebih intensif selama prenatal care. Hal ini penting dipertimbangkan karena komplikasi seperti preeklamsia dan diabetes gestasional dapat memengaruhi kesehatan ibu secara keseluruhan selama kehamilan dan persalinan (Afraie et al., 2023).

b. Dampak pada janin dan bayi

Salah satu dampak paling penting dan sering diteliti dari Hepatitis B pada ibu hamil adalah transmisi vertikal (mother-to-child transmission/MTCT). Penularan virus dari ibu ke bayi dapat terjadi melalui beberapa mekanisme, termasuk selama persalinan atau kontak dengan cairan tubuh ibu setelah lahir. MTCT merupakan salah satu penyebab utama infeksi kronis pada anak, yang bisa berlanjut menjadi sirosis hati atau kanker hati di kemudian hari jika tidak ditangani (Huang et al., 2024).

B. Pengetahuan Ibu Hamil tentang Hepatitis B

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses kognitif manusia yang diperoleh melalui penginderaan terhadap suatu objek, baik melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, maupun perasaan, yang kemudian diolah dalam otak sehingga membentuk pemahaman terhadap informasi tertentu. Dalam konteks kesehatan, pengetahuan berperan penting dalam membentuk persepsi, sikap, serta perilaku individu terhadap suatu masalah kesehatan (Nutbeam & Lloyd, 2021).

Secara konseptual, pengetahuan juga dipahami sebagai komponen utama dalam literasi kesehatan (health literacy), yaitu kemampuan individu untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan guna mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatannya. Individu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki kemampuan lebih tinggi dalam memahami risiko penyakit dan pentingnya tindakan pencegahan (WHO, 2022).

2. Tingkatan pengetahuan

Tingkat pengetahuan merupakan derajat kemampuan kognitif individu dalam menerima, memahami, dan menggunakan informasi yang diperoleh untuk pengambilan keputusan yang tepat. Dalam konteks kesehatan, tingkat pengetahuan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menerapkan informasi kesehatan guna menjaga serta meningkatkan status kesehatannya (WHO, 2022).

Pengetahuan dalam ranah kesehatan berkembang melalui proses kognitif yang bertahap, mulai dari mengenali informasi dasar hingga mampu menggunakannya secara kritis dalam situasi nyata. WHO (2023) menjelaskan bahwa literasi kesehatan mencerminkan kapasitas individu dalam memahami informasi medis dan menggunakannya untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat, termasuk dalam tindakan pencegahan penyakit.

Secara konseptual dalam ilmu kesehatan masyarakat, tingkat pengetahuan dapat dilihat melalui beberapa tahapan kemampuan berpikir, yaitu:

- a. Mengetahui/*knowledge recall* merupakan kemampuan mengingat fakta atau informasi yang telah diterima.
- b. Memahami/*comprehension* merupakan kemampuan menjelaskan kembali informasi dengan bahasa sendiri.
- c. Menerapkan/*application* merupakan kemampuan menggunakan informasi dalam situasi nyata.
- d. Mengevaluasi informasi kesehatan merupakan kemampuan menilai relevansi dan kebenaran informasi sebelum mengambil keputusan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu hamil

Pengetahuan ibu hamil tentang kesehatan, termasuk dalam konteks penyakit spesifik seperti Hepatitis B, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat individual maupun sosial. Faktor-faktor ini berperan dalam menentukan sejauh mana ibu hamil memahami informasi kesehatan dan mampu menerapkannya dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan dirinya dan bayinya. Penelitian menunjukkan bahwa beberapa variabel demografis, psikososial, dan akses informasi memiliki keterkaitan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil (Pipitcahyani et al., 2023)

a. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan formal merupakan salah satu determinan utama dalam terbentuknya pengetahuan ibu hamil. Ibu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan literasi yang lebih baik sehingga lebih mudah memahami informasi kesehatan yang diberikan, baik melalui media maupun pelayanan kesehatan langsung. Studi menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu hamil (Aditya & Permata, 2025).

b. Akses dan sumber informasi kesehatan

Akses terhadap informasi kesehatan melalui berbagai sumber, seperti media elektronik, internet, tenaga kesehatan, dan kelompok pendukung ibu, berpengaruh terhadap pengetahuan ibu hamil. Semakin banyak akses dan sumber informasi yang dimiliki, semakin besar kemungkinan ibu memahami informasi kesehatan yang relevan. Penelitian lokal juga

mencatat bahwa akses informasi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang kehamilan.

c. Paritas / pengalaman kehamilan sebelumnya

Pengalaman kehamilan sebelumnya (paritas) memengaruhi tingkat pengetahuan ibu hamil karena ibu yang sudah pernah mengalami kehamilan memiliki paparan sebelumnya terhadap edukasi kesehatan dan pengalaman langsung dalam pelayanan ANC, yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap informasi kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa paritas berhubungan dengan tingkat pemahaman ibu terhadap penatalaksanaan kehamilan.

d. Faktor sosiodemografis lainnya (usia, status ekonomi, dan tempat tinggal)

Beberapa variabel sosiodemografis seperti usia, status ekonomi, dan lingkungan tempat tinggal (misalnya perkotaan vs pedesaan) juga mempengaruhi pengetahuan ibu hamil. Studi nasional menunjukkan bahwa ibu hamil dari latar belakang sosiodemografis tertentu cenderung memiliki kemampuan literasi kesehatan yang lebih rendah atau lebih tinggi tergantung pada faktor-faktor tersebut (Aditya & Permata, 2025).

e. Kunjungan antenatal care (ANC)

Frekuensi dan kualitas kunjungan ANC juga memberikan kesempatan bagi ibu untuk menerima edukasi langsung dari tenaga kesehatan yang kompeten. Kunjungan ANC yang rutin umumnya memberikan informasi lebih banyak kepada ibu hamil sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap aspek-aspek kesehatan selama kehamilan, termasuk gejala risiko dan pencegahannya (Aditya & Permata, 2025).

4. Pengukuran tingkat pengetahuan

Pengukuran tingkat pengetahuan dalam penelitian kesehatan umumnya dilakukan menggunakan instrumen kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator konsep yang telah ditentukan. Instrumen tersebut bertujuan untuk menilai sejauh mana responden memahami informasi terkait topik yang diteliti. Dalam penelitian maternal health literacy, pengukuran pengetahuan dilakukan melalui pertanyaan pilihan ganda atau benar-salah yang mencerminkan aspek pemahaman terhadap definisi penyakit, faktor risiko, pencegahan, serta tindakan kesehatan yang diperlukan (Pipitcahyani et al., 2023).

Secara umum, pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

a. Penyusunan instrumen

Instrumen disusun berdasarkan indikator teoritis yang relevan dengan variabel penelitian. Dalam konteks penelitian ini, indikator pengetahuan ibu hamil tentang Hepatitis B meliputi:

- 2) Pengertian Hepatitis B
- 3) Cara penularan
- 4) Tanda dan gejala
- 5) Dampak pada ibu dan janin
- 6) Upaya pencegahan dan deteksi dini

b. Sistem skoring

Skor biasanya diberikan dengan ketentuan:

- 1) Jawaban benar = 1

- 2) Jawaban salah = 0

Total skor dihitung dengan menjumlahkan seluruh jawaban benar. Sistem skoring dikotomis ini umum digunakan dalam penelitian pengetahuan kesehatan karena sederhana dan mudah dianalisis secara statistik (Aditya & Permata, 2025).

- c. Kategorisasi tingkat pengetahuan

Setelah total skor diperoleh, hasil dikategorikan menjadi beberapa tingkat. Kategorisasi yang sering digunakan dalam penelitian kesehatan masyarakat adalah:

- 1) Baik : 76–100% jawaban benar
- 2) Cukup : 56–75% jawaban benar
- 3) Kurang : $\leq 55\%$ jawaban benar

Pendekatan kategorisasi ini banyak digunakan dalam penelitian kesehatan ibu dan kesehatan masyarakat untuk menggambarkan distribusi tingkat pengetahuan responden (Pipitcahyani et al., 2023).

- d. Uji validitas dan reliabilitas

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, instrumen perlu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk memastikan setiap pertanyaan mampu mengukur konsep yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas (misalnya menggunakan Cronbach's Alpha) bertujuan memastikan konsistensi internal instrumen (Aditya & Permata, 2025).

C. Motivasi Melakukan Deteksi Dini

1. Pengertian motivasi

Motivasi adalah proses psikologis yang menjadi dorongan bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks kesehatan, motivasi merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi perilaku pencegahan, termasuk keputusan untuk mengikuti deteksi dini penyakit melalui pemeriksaan kesehatan (Care et al., 2024).

Secara umum, motivasi kesehatan mencakup faktor internal dan eksternal yang mendorong individu untuk mengambil tindakan yang dianggap bermanfaat bagi kesehatannya. Motivasi internal (*intrinsic motivation*) berkaitan dengan dorongan dari dalam diri individu, seperti kesadaran akan pentingnya kesehatan diri sendiri, sedangkan motivasi eksternal (*extrinsic motivation*) dipengaruhi oleh faktor luar, seperti anjuran dari tenaga kesehatan, keluarga, atau norma sosial (Care et al., 2024).

Motivasi dalam konteks deteksi dini pada ibu hamil mencakup kesadaran akan risiko kesehatan, keinginan melindungi diri sendiri dan janin, serta keyakinan bahwa pemeriksaan dini akan memberikan manfaat nyata seperti deteksi penyakit lebih awal dan pencegahan komplikasi. Motivasi juga dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman sebelumnya, dan dukungan sosial yang diterima ibu hamil melalui layanan kesehatan, keluarga, atau lingkungan sosialnya.

2. Jenis-jenis motivasi

Motivasi dalam perilaku kesehatan dapat diklasifikasikan berdasarkan sumber dorongan yang memengaruhi individu dalam mengambil keputusan.

Dalam konteks deteksi dini penyakit, motivasi berperan penting dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan pemeriksaan kesehatan secara sukarela maupun karena dorongan tertentu. Secara umum, motivasi dalam bidang kesehatan dijelaskan melalui beberapa pendekatan teori, di antaranya *Protection Motivation Theory* (PMT) dan teori perubahan perilaku kesehatan.

Salah satu bentuk motivasi yang relevan dalam perilaku deteksi dini adalah motivasi perlindungan (*protection motivation*). Teori ini menjelaskan bahwa individu terdorong untuk melakukan tindakan kesehatan apabila ia memiliki persepsi terhadap ancaman penyakit dan percaya bahwa tindakan yang dilakukan mampu mengurangi risiko tersebut. Motivasi perlindungan terbentuk melalui dua proses kognitif utama, yaitu penilaian terhadap tingkat ancaman (*perceived severity* dan *perceived vulnerability*) serta penilaian terhadap kemampuan diri dan efektivitas tindakan (Karimi et al., 2024). Dalam konteks penelitian ini, ibu hamil yang memahami risiko Hepatitis B dan meyakini bahwa deteksi dini dapat mencegah komplikasi pada dirinya maupun janin akan memiliki motivasi lebih kuat untuk melakukan pemeriksaan.

Selain itu, motivasi juga dapat dikategorikan sebagai motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu, seperti kesadaran pribadi akan pentingnya kesehatan dan keinginan melindungi janin selama kehamilan. Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul akibat faktor eksternal, seperti anjuran tenaga kesehatan, dukungan keluarga, atau program pelayanan kesehatan (Timm et al., 2023). Pada ibu hamil, kedua jenis motivasi ini dapat saling melengkapi dalam mendorong pelaksanaan deteksi dini.

Jenis motivasi lainnya yang sering dibahas dalam perilaku kesehatan adalah motivasi perubahan perilaku (*behavior change motivation*). Motivasi ini berkaitan dengan kesiapan individu untuk mengadopsi perilaku baru yang lebih sehat setelah menyadari risiko kesehatan yang mungkin terjadi. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi perubahan perilaku dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, edukasi kesehatan, serta persepsi manfaat tindakan pencegahan (Romli et al., 2023). Dalam konteks deteksi dini Hepatitis B, ibu hamil yang mendapatkan edukasi mengenai risiko penularan vertikal cenderung memiliki kesiapan lebih tinggi untuk melakukan pemeriksaan.

Jenis-jenis motivasi yang memengaruhi perilaku deteksi dini pada ibu hamil meliputi motivasi perlindungan, motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, serta motivasi perubahan perilaku. Keempat bentuk motivasi tersebut berperan dalam membentuk keputusan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan Hepatitis B sebagai upaya pencegahan komplikasi kehamilan dan penularan kepada bayi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Motivasi seseorang dalam melakukan perilaku kesehatan, termasuk deteksi dini penyakit, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Dalam konteks ibu hamil, motivasi untuk melakukan pemeriksaan Hepatitis B tidak hanya ditentukan oleh kemauan pribadi, tetapi juga oleh kondisi psikologis, sosial, dan lingkungan pelayanan kesehatan.

a. Persepsi risiko dan ancaman penyakit

Salah satu faktor utama yang memengaruhi motivasi adalah persepsi terhadap risiko dan tingkat keparahan penyakit. Berdasarkan *Protection*

Motivation Theory, individu yang memiliki persepsi tinggi terhadap kerentanan (perceived vulnerability) dan keparahan (perceived severity) suatu penyakit cenderung memiliki motivasi lebih kuat untuk melakukan tindakan pencegahan (Karimi et al., 2024). Dalam konteks ini, ibu hamil yang memahami risiko penularan Hepatitis B kepada janin akan lebih terdorong untuk melakukan deteksi dini.

b. Efikasi diri

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan kesehatan. Individu dengan tingkat efikasi diri tinggi lebih percaya diri untuk menjalani pemeriksaan dan mengikuti prosedur kesehatan yang dianjurkan. Penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan perilaku skrining kesehatan (Timm et al., 2023). Pada ibu hamil, keyakinan bahwa ia mampu menjalani pemeriksaan dan memahami prosedur deteksi dini akan memperkuat motivasinya.

c. Dukungan sosial

Dukungan sosial dari suami, keluarga, maupun tenaga kesehatan berperan penting dalam meningkatkan motivasi. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, informasi, maupun instrumental (misalnya pendampingan ke fasilitas kesehatan). Studi menunjukkan bahwa perempuan yang mendapatkan dukungan pasangan dan tenaga kesehatan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengikuti skrining kesehatan (Romli et al., 2023). Dalam pelayanan antenatal care (ANC), peran bidan

dan edukasi yang diberikan sangat memengaruhi keputusan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan tambahan seperti skrining Hepatitis B.

d. Pengetahuan dan edukasi kesehatan

Pengetahuan yang memadai mengenai manfaat deteksi dini serta risiko penyakit dapat meningkatkan motivasi seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan. Edukasi kesehatan yang efektif mampu membentuk persepsi positif terhadap pemeriksaan kesehatan dan memperkuat niat untuk berperilaku sehat (Karimi et al., 2024). Oleh karena itu, tingkat pengetahuan ibu hamil tentang Hepatitis B memiliki peran penting dalam membentuk motivasi melakukan deteksi dini.

e. Akses dan kualitas pelayanan kesehatan

Faktor lingkungan seperti ketersediaan fasilitas, kemudahan akses layanan, serta kualitas komunikasi tenaga kesehatan juga memengaruhi motivasi. Pelayanan yang ramah, informatif, dan mudah dijangkau dapat meningkatkan kenyamanan serta kepercayaan ibu hamil terhadap layanan deteksi dini (Timm et al., 2023). Sebaliknya, hambatan akses dapat menurunkan motivasi meskipun individu memiliki kesadaran akan pentingnya pemeriksaan.

4. Pengukuran motivasi

Pengukuran motivasi dalam penelitian kesehatan umumnya dilakukan menggunakan instrumen berbentuk kuesioner terstruktur yang dirancang untuk menilai tingkat dorongan individu dalam melakukan suatu perilaku kesehatan. Motivasi diukur melalui indikator yang mencerminkan aspek kognitif, afektif,

dan konatif, seperti persepsi risiko, keyakinan terhadap manfaat tindakan, efikasi diri, serta dukungan sosial (Karimi et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam pengukuran motivasi perilaku kesehatan adalah berdasarkan *Protection Motivation Theory (PMT)*. Dalam pendekatan ini, motivasi diukur melalui beberapa komponen utama, yaitu:

- a. *Perceived severity* (persepsi terhadap tingkat keparahan penyakit)
- b. *Perceived vulnerability* (persepsi terhadap kerentanan diri)
- c. *Response efficacy* (keyakinan bahwa tindakan yang dilakukan efektif)
- d. *Self-efficacy* (keyakinan terhadap kemampuan diri melakukan tindakan)

Komponen-komponen tersebut dinilai menggunakan skala Likert, misalnya dengan pilihan jawaban sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Skor total kemudian dikategorikan menjadi tingkat motivasi rendah, sedang, atau tinggi berdasarkan rentang nilai tertentu (Karimi et al., 2024).

Selain itu, pengukuran motivasi juga dapat mengacu pada konsep motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Instrumen yang digunakan biasanya memuat pernyataan-pernyataan yang menggambarkan dorongan internal (misalnya keinginan melindungi kesehatan diri dan janin) serta dorongan eksternal (misalnya anjuran tenaga kesehatan atau dukungan keluarga) (Timm et al., 2023). Responden diminta memberikan penilaian terhadap setiap pernyataan menggunakan skala ordinal.

Dalam penelitian pada perempuan terkait perilaku skrining kesehatan, pengukuran motivasi sering menggunakan kuesioner dengan validitas dan reliabilitas yang telah diuji sebelumnya. Instrumen tersebut umumnya

memiliki nilai Cronbach's $\alpha \geq 0,70$ yang menunjukkan konsistensi internal yang baik (Romli et al., 2023).

Dalam konteks penelitian ini, motivasi ibu hamil melakukan deteksi dini Hepatitis B dapat diukur menggunakan kuesioner berbasis skala Likert yang mencakup indikator:

- a. Kesadaran terhadap risiko Hepatitis B
- b. Keyakinan terhadap manfaat deteksi dini
- c. Keinginan melindungi diri dan janin
- d. Dukungan keluarga dan tenaga kesehatan
- e. Kesiapan mengikuti pemeriksaan

Skor total dari seluruh item pernyataan dapat dikategorikan menjadi motivasi rendah, sedang, dan tinggi sesuai dengan distribusi nilai atau kriteria yang ditetapkan peneliti.

Jadi pengukuran motivasi dalam penelitian kesehatan dilakukan secara kuantitatif melalui instrumen kuesioner terstandar yang mampu menggambarkan tingkat dorongan internal maupun eksternal individu dalam melakukan tindakan pencegahan penyakit.

D. Triple Eliminasi

Triple Eliminasi merupakan program kesehatan yang bertujuan untuk menghilangkan penularan Human Immunodeficiency Virus (HIV), sifilis, dan hepatitis B dari ibu kepada bayi selama kehamilan, persalinan, maupun setelah kelahiran. Program ini dilakukan melalui deteksi dini dengan pemeriksaan HIV, sifilis, dan hepatitis B sebagai bagian dari pelayanan antenatal care (ANC). Pemeriksaan Triple Eliminasi dianjurkan dilakukan sedini mungkin

saat ibu hamil melakukan kunjungan ANC pertama, terutama pada trimester pertama kehamilan. Namun, apabila ibu belum pernah menjalani pemeriksaan pada awal kehamilan, skrining tetap harus dilakukan pada kunjungan ANC berikutnya. Deteksi dini penting dilakukan untuk mengetahui status kesehatan ibu sehingga dapat diberikan penatalaksanaan yang tepat guna mencegah penularan kepada bayi serta mengurangi risiko komplikasi pada ibu dan anak (World Health Organization, 2025).

Pelaksanaan Triple Eliminasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan motivasi ibu hamil dalam mengikuti pemeriksaan yang dianjurkan. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan dan motivasi yang baik cenderung lebih bersedia melakukan skrining serta mematuhi anjuran tenaga kesehatan. Oleh karena itu, edukasi kesehatan dan dukungan dari keluarga maupun tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi ibu hamil dalam program Triple Eliminasi sehingga tujuan pencegahan penularan HIV, sifilis, dan hepatitis B dari ibu ke anak dapat tercapai secara optimal. Melalui pelaksanaan skrining sejak awal kehamilan, kasus infeksi pada ibu dapat dideteksi dan ditangani lebih cepat sehingga risiko penularan kepada bayi dapat diminimalkan (WHO, 2024b)

E. Hubungan Pengetahuan tentang Hepatitis B dengan Motivasi Ibu

Hamil melakukan Deteksi Dini

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap motivasi individu dalam mengambil keputusan kesehatan, termasuk dalam perilaku deteksi dini penyakit. Pengetahuan yang

memadai tentang risiko, dampak, dan manfaat pemeriksaan skrining dapat meningkatkan *health literacy*, yang kemudian memengaruhi *intention* atau motivasi untuk mengikuti tindakan preventif (Victo et al., 2023)

Sebagai contoh, penelitian mengenai knowledge, attitude, and practice terhadap pemeriksaan kesehatan pada ibu hamil menemukan bahwa ibu dengan pengetahuan yang lebih tinggi memiliki kecenderungan motivasi yang lebih kuat untuk melakukan skrining kesehatan dibandingkan mereka yang pengetahuannya rendah (Patil et al., 2024).

Selain itu, studi lain yang meninjau faktor determinan penerimaan skrining pada perempuan menemukan bahwa pengetahuan dan keyakinan yang kuat terhadap manfaat pemeriksaan secara positif berkorelasi dengan motivasi dan partisipasi dalam kegiatan skrining (Id et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi bukanlah dorongan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil dari proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman individu terhadap isu kesehatan.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar empiris bahwa pengetahuan yang lebih baik dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk melakukan deteksi dini suatu penyakit, yang menjadi dasar dalam penelitian ini untuk menguji hubungan antara tingkat pengetahuan tentang Hepatitis B dan motivasi ibu hamil melakukan deteksi dini.